

DEIKSIS DALAM BAHASA NGAJU (DEIXIS IN NGAJU LANGUAGE)

Suelti

SMAN 3 Kuala Kapuas, Jl. Pemuda KM. 5,5 Kuala Kapuas, e-mail mirzafathurahman@gmail.com

Abstract

Deixis in Ngaju Language. This study used a descriptive research method, a method that aims to describe and to create a picture of systematic, factual and accurate information on the data found. The results of this study were as follows: (1) the deixis forms in speeches of Ngaju language including (a) personal pronouns, such as: *aku* (I), *ikau* (you), *Ikei* (us), *itah* (us), *Iye* (him), *ewen* (they are), and *keton* (you are); (b) greeting words, such as: *mina* (aunt), *indue* (mother), *umai* (mother) *mamae* (uncle), *bue* (grandfather), *tambie* (grandmother), *esu* (grandchildren) and *bapae* (father); (2) place deixis in speeches of Ngaju Language including (a) points of direction, such as *hong kanih* (over there), *hong hete* (in there), *ka kanih* (there), *ka hete* (to there), and *hong hetoh* (in here). (b) adverbs of place like *hong penda* (below), *hong hunjun* (above), *hong silan* (beside), *hong huang* (inside), *hong luar* (outside), *hong ngiwa* (downstream), and *hong parak kayu* (in the forest), (3) time deixis, such as: *andau tuh* (today), *wayah tuh* (this time), *metuh-tuh* (now), *endau* (earlier), *kareh* (later), *jewu* (tomorrow), *male* (yesterday), *alem endau* (last night), *minggu kareh* (next week), *tiap andau* (every day), *helo* (ago), *bihin* (formerly), and *huran* (formerly); (4) social deixis which was not found in speeches of Ngaju Language.

Key words: *deixis, ngaju language*

Abstrak

Deiksis dalam Bahasa Ngaju. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, suatu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan membuat gambaran informasi sistematis, faktual, dan akurat atas data yang ditemukan. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) wujud deiksis orang dalam bahasa Ngaju: meliputi (a) kata ganti orang dalam tuturan, seperti kata *aku* (*aku/saya*), *ikau* (*kamu*), *ikei* (*kami*), *itah* (*kita*), *iye* (*dia*), *ewen* (*mereka*), dan *keton* (*kalian*). (b) kata sapaan dalam tuturan, seperti *mina* (*tante/bibi*), *indue* (*ibu*), *umai* (*ibu*) *mama* (*paman*), *bue* (*kakek*), *tambie* (*nenek*), *esu* (*cucu*) dan *Bapa* (*ayah/Bapak*). (2) wujud deiksis tempat meliputi (a) kata tunjuk tempat atau arah, seperti *hong kanih* (*di sana*), *hong hete* (*di situ*), *ka kanih* (*ke sana*), *ka hete* (*ke situ*), dan *hong hetoh* (*di sini*). (b) kata tunjuk tempat seperti *hong penda* (*di bawah*), *hong hunjun* (*di atas*), *hong silan* (*di samping*), *hong huang* (*di dalam*), *hong luar* (*di luar*), *hong ngiwa* (*di hilir*), dan *hong parak kayu* (*di hutan*), (3) wujud deiksis waktu dalam tuturan yaitu: meliputi keterangan waktu seperti kata *andau tuh* (*hari ini*), *wayah tuh* (*saat ini*), *metuh-tuh* (*sekarang*), *endau* (*tadi*), *kareh* (*nanti*), *jewu* (*besok*), *male* (*kemarin*) *alem endau* (*tadi malam*), *minggu kareh* (*minggu nanti*), *tiap andau* (*tiap hari*), *helo* (*dulu*), *bihin* (*dahulu*), dan *huran* (*dahulu*). (4) wujud deiksis sosial dalam tuturan bahasa Ngaju dalam penelitian ini tidak ditemukan.

Kata-kata kunci: *deiksis, bahasa ngaju*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu ciri manusiawi. Bahasa merupakan alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan berbahasa adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi itu” (Chaer, 2009: 30). Selain itu, “bahasa juga gejala sosial dan pemakaiannya jelas banyak ditentukan oleh faktor-faktor linguistik melulu, seperti kata-kata, kalimat-kalimat saja tidak cukup untuk melancarkan komunikasi” (Lubis, 2011: 5). Setiap bahasa memiliki deiksis yang merupakan kajian yang cukup menarik bagi penulis. Deiksis merupakan salah satu bidang kajian dalam pragmatik. Kata deiksis merupakan penunjukan kata-kata yang merujuk pada sesuatu, yakni kata-kata tersebut dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan. Sebuah kata pada deiksis dapat berubah berdasarkan situasi pembicaraan. “Deiksis dibedakan atas lima macam, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial” (Cummings, 2007: 31).

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bagaimana wujud deiksis persona dalam bahasa Ngaju? Bagaimana wujud deiksis tempat dalam bahasa Ngaju? Bagaimana wujud deiksis waktu dalam bahasa Ngaju? Bagaimana wujud deiksis sosial dalam bahasa Ngaju?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud deiksis orang dalam tuturan bahasa Ngaju; Wujud deiksis tempat dalam tuturan bahasa Ngaju; Wujud deiksis waktu dalam tuturan bahasa Ngaju; Wujud deiksis sosial dalam tuturan bahasa Ngaju.

Adapun ruang lingkup kajian pragmatik meliputi deiksis, praanggapan tindak ujar dan implikatur percakapan. Deiksis merupakan bentuk bahasa yang tidak memiliki acuan yang tetap sehingga maknanya sangat bergantung pada konteks kalimatnya. Kata deiksis berasal (dari kata Yunani yang berarti “menunjuk” atau “menunjukkan”. Ini telah menjadi istilah teknis teori tata bahasa) untuk menangani ciri-ciri “penentuan” bahasa yang berhubungan dengan waktu dan tempat ujaran (Lyons, 1995: 270). Adapun unsur-unsur yang termasuk ke dalam komponen deiksis diantaranya adalah adverbial-adverbial tempat dan waktu seperti *here* dan *there* (di tempat yang dekat dengan pembicara atau tidak di tempat yang dekat dengan pembicara) dan *now* serta *then* (pada waktu berbicara atau tidak pada waktu pembicara) (Lyons, 1995:270).

Jenis-jenis Deiksis

a. Deiksis persona

Menurut Cummings (2007: 32) bahwa terdapat hubungan yang erat antara deiksis orang dengan deiksis sosial, deiksis orang tergantung pada aspek-aspek deiksis sosial.

b. Deiksis Waktu

Yule (2006: 20) menyatakan bahwa “landasan psikologi dari deiksis waktu tampaknya sama dengan landasan psikologi deiksis tempat. Kita dapat memperlakukan kejadian-kejadian waktu sebagai objek yang bergerak ke arah kita (ke dalam pandangan) atau bergerak menjauh dari kita (di luar pandangan).

c. Deiksis Tempat

Menurut Cummings (2007: 37) bahwa deiksis tempat dapat diuraikan di antara banyak parameter yang sama dan berlaku pada deiksis waktu. Hal ini disebabkan karena acuan pada tempat dapat bersifat absolut atau relatif.

- d. Deiksis Sosial
Seperti telah dikemukakan sebelumnya pada deiksis orang bahwa ada keterkaitan yang sangat erat antara deiksis sosial dan deiksis orang (persona). Jadi, pembahasan mengenai deiksis sosial sudah terjawab pada subdeiksis orang atau persona.
- e. Deiksis Wacana
Deiksis wacana merupakan rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam sebuah wacana. Dalam deiksis wacana terdapat istilah anafora dan katafora. Anafora ialah penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan pengulangan atau substitusi. Katafora ialah penunjukan ke sesuatu yang disebut kemudian.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian kualitatif, artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen-dokumen lainnya.

Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Kuala Kapuas Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah.

b. Waktu penelitian

Penelitian ini dipersiapkan mulai bulan Februari 2013 dan diharapkan semua data yang diharapkan telah dapat dikumpulkan pada akhir bulan Juli 2013.

Subjek penelitian

Subjek penelitian ini, yaitu 10 orang narasumber dari suku asli Ngaju. Adapun syarat-syarat subjek penelitian atau informan, yaitu sebagai berikut.

- 1). Suku asli Ngaju
- 2). Berbahasa Ngaju dalam kehidupan sehari-hari
- 3). Berumur minimal 40 tahun
- 3). Berdomisili di kota Kuala Kapuas

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Penulis mengumpulkan data melalui pengamatan atau observasi langsung dari beberapa penutur asli bahasa Ngaju tentang hal-hal yang berhubungan dengan tuturan yang mengandung penggunaan deiksis.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab lisan secara langsung dan mendalam mengenai sasaran/objek penelitian untuk mendapatkan data-data dan keterangan yang berkaitan dengan topik penelitian.

Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan, yaitu pengumpulan data yang diperoleh melalui melalui bacaan-bacaan yang tersedia, baik yang bersumber dari media cetak atau pun dari media elektronik yang berhubungan dengan deiksis .

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles dan Huberman (1992). Dengan model ini, penelitian akan dilakukan melalui empat tahap, yaitu *tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data* serta *penarikan kesimpulan dan verifikasi*. Adapun mekanisme analisis data tersebut dapat dilihat pada gambar 1.3.

a. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini akan dilaksanakan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Tahapan analisis sudah dilakukan sejak pengumpulan data. Kegiatan selanjutnya adalah mendeskripsikan dan mengidentifikasi apa saja dan bagaimana wujud deiksis dalam bahasa Ngaju. Adapun wujud deiksis yang akan dideskripsikan meliputi deiksis orang, deiksis waktu, deiksis tempat, dan deiksis sosial.

b. Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini akan dilakukan langkah-langkah (1) membuat ringkasan, (2) memberi kode, (3) membuat matrik. Setelah membuat ringkasan dari data yang terkumpul, akan dilakukan pengkodean data dengan menggunakan kode sebagai berikut: (1) deiksis orang dengan kode DO-DN; (2) deiksis waktu dengan kode DW-DN; (3) deiksis tempat dengan kode DT-DN.

c. Tahap Penyajian Data

Adapun penyajian-penyajian dalam penelitian ini meliputi matrik-matrik, bagan, tabel/grafik.

d. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti dalam penelitian ini yang disebut sebagai verifikasi data. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang akan ditemukan saat penelitian ini dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud dieksis orang dalam bahasa dayak Ngaju

Berikut ini kalimat kutipan *deiksis orang* dalam percakapan bahasa dayak Ngaju.

Peneliti : “ *Dengan eweh Mina melai huma tuh?* (1)

“ *Dengan siapa Tante tinggal di rumah ini?*”

Bu Berta : “*Ikei due mamam ih jatun oloh*” (2)

“*Kami, aku dan pamanmu saja*”

(Konteks : dituturkan ketika peneliti sedang bertamu ke rumah Bu Berta Satu dan melihat suasana rumah yang sangat sepi). (do-dn)

Dalam kutipan, kata *Mina* (tante) pada tuturan (1) merupakan kata sapaan, begitu pula dengan kata *mamam* (pamanmu) pada tuturan dua (2). Dalam konteks pembicaraan

tersebut, si pembicara tampak lebih muda karena merujuk lawan bicara dengan kata sapaan *Mina* atau *tante dan Mama* atau *Paman*. Namun dalam konteks berbeda maka kata sapaan yang digunakan tersebut dapat berubah-ubah.

Kutipan lain dengan menggunakan kata *aken* (*keponakan*) dapat dilihat pada kutipan berikut.

Wanita paruh baya : "*Handak kakueh ikau ken?*" (1)

"Mau kemana Nak?"

Peneliti : "*Nanjung ih. Kubuat ih kah na hong huma?*" (2)

"Jalan-jalan saja. sendirianakah mina di rumah?"

Wanita paruh baya : "*Dia, tege mamam hong likut.*" (3)

"Oh, enggak. Ada pamanmu di belakang."

....

(Konteks: ketika peneliti bersama keluarga sedang berjalan melewati sebuah rumah dan disapa seorang wanita paruh baya yang sedang duduk sendiri di teras rumahnya).

Kata *aken* atau *ken*, menunjukkan hubungan kekerabatan yang dalam bahasa Indonesia artinya keponakan. Jika dalam hubungan kekerabatan, kata *aken* menunjukkan hubungan pertalian darah yaitu anak dari saudara laki-laki atau perempuan. Pada kutipan [2] bagian tuturan (3) dan pada kutipan [3] bagian tuturan (1) menunjukkan adanya deiksis orang dalam bahasa Dayak Ngaju melalui kata sapaan *Aken/ken*.

Wujud deiksis waktu dalam bahasa Dayak Ngaju

Berikut ini temuan deiksis waktu dalam kutipan percakapan bahasa Dayak Ngaju.

Yetri : "*Ui palus Ndu!*" (1) "*Narai kabar wayah tuh nah tahi dia maja.*" (2)

"Silakan masuk! Apa kabar saat ini, lama tidak berkunjung."

Yetri : "*Maja palus yu, hetoh itah bapander*" (3)

"Masuk yuk, sini kita ngobrol."

Yusevi : "*Rahat narai toh?*" (4)

"Sedang apa ya?"

(Konteks: dituturkan pada saat saya menemani teman kerja yang bernama Bu Yusevi yang sedang berkunjung atau bertamu ke rumah Bu Yetri karena ada suatu keperluan). (dw-dn)

Kata *wayah tuh* pada kutipan [17] pada tuturan (2) yang artinya *saat ini*, mengacu pada saat tuturan tersebut diujarkan. Frasa *wayah tuh* (*saat ini*) mengandung makna yang kurang jelas. Frasa *wayah tuh* (*saat ini*) bisa diartikan kapan saja, bisa siang hari, juga bisa malam hari, selain itu bisa juga pagi, tergantung kapan waktunya dituturkan. Jadi kata *wayah tuh* menunjukkan ekspresi deiksis, yaitu deiksis waktu.

Wujud deiksis tempat dalam bahasa Ngaju

Berikut ini kalimat kutipan deiksis tempat dalam percakapan bahasa dayak Ngaju.

P.Udin : "*Tegelah ma gawim oloh kampung?*" (1)

"Paman, adakah kegiatan masyarakat di sini?"

P. Siang : "*Tege ih. Ji agama Islam yasinan. Yasinan oloh bawi andau Jumat. ...*"(2)

"Ada. Yang agama Islam yasinan. Yasinan perempuan dilaksanakan hari Jumat."

(Konteks dituturkan pada saat peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan Pak Siang di rumahnya). (dt-dn)

Pada kutipan frasa *hong hetoh* dalam tuturan (1) yang artinya *di sini* menunjukkan jarak yang dekat dari si pembicara. Pada tuturan “Hampea tege kegiatan masyarakat *hong hetoh*?” Kata *hong hetoh* (di sini) hanya bisa dipahami dan diketahui secara jelas tempatnya pada saat kita berada dekat dengan situasi pembicaraan atau terlibat langsung di dalam situasi pembicaraan tersebut. Kata *hong hetoh* mengandung penafsiran yang sangat luas bagi pembaca atau orang di luar penutur. Kalimat berikut ini menggunakan frasa *hong hete* sebagai pengganti kata tunjuk tempat. Frasa *hong hete* menunjukkan tempat yang agak jauh dari si penutur namun masih terjangkau oleh pandangan mata.

[30] Bu Yusevi: “*Oh ye kah, Manderuh aku tuh ndue lah?*” (1)
 “*Iya kah, mengganggu aku Bu ya?*”

Bu Yetri : “*Damen, jatun jadi gawi....*” (2)
 “*Tenang, tidak ada kerjaan...*”

Bu Yusevi : “*Oye kah Ayu bei ndu (indu) takan be kau magawi gawi helo, aku munduk hong hete.*” (3)
 “*Oh ya, terus saja, silakan kamu mengerjakan pekerjaanmu dulu, aku menunggu di sini.*”

(Konteks : dituturkan ketika peneliti dan Bu Yusevi sedang bertamu ke rumah Bu Yetri). (dt-dn)

Pada kutipan dalam tuturan (3) tersebut tempat yang dimaksud penutur tidak jelas. Frasa *hong hete* (di situ) dalam teks tersebut bisa diartikan ruang keluarga atau di ruang tamu, dan lain-lain. Frasa *hong hete* (di situ) akan jelas yang dimaksud hanya diketahui oleh pembicara dan lawan bicaranya.

Wujud deiksis sosial dalam bahasa Ngaju

Setelah melakukan penggalan data baik secara langsung (wawancara) maupun tidak langsung melalui pengamatan baik dari narasumber atau pun media cetak, tidak ditemukan adanya kalimat yang merujuk kepada jenis deiksis sosial. Seperti telah dijelaskan dalam subbab deiksis orang, bahwa dalam bahasa Ngaju tidak mengenal istilah bahasa yang diperhalus maknanya atau menjadi lebih kasar maknanya. Sebagai contoh, mengatakan kata *aku* ketika berbicara dalam bahasa Ngaju dianggap halus dan sopan meskipun lawan bicaranya secara usia lebih tua. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada kalimat berikut ini.

Kutipan berikut juga masih menggunakan kata *ikau* yaitu:

Cucu : “*Bue, aku laku duhup nah.*” (1)
 “*Kek, aku minta tolong*”

Kakek (esu) : “*Laku duhup narai?*” (2)
 “*Minta tolong apa?*”

Cucu : “*Tau ikau nyahaman duit akangkuh?*” (3)
 “*Bisakah kau meminjamkan uang kepadaku?*”

Kakek : “*Pire ikau handak minjam?*” (4)
 “*Berapa kamu mau pinjam?*”

Cucu : “*Hije juta ih.*” (5)
 “*Satu juta saja.*”

(Konteks: dituturkan oleh seorang anak kepada ayahnya. Panggilan *bue* sebenarnya untuk

anaknya. Maksud memanggil *bue* adalah agar anaknya terbiasa memanggil kakeknya dengan panggilan *bue* (kakek).

Pada kutipan dalam tuturan (1) menyatakan bahwa “aku” sedang meminta pertolongan kepada seseorang yang dipanggilnya kakek. Pada kalimat ini kata *aku* digunakan oleh penutur untuk menyapa seseorang yang sudah tua. Sementara dalam kutipan [40] dalam tuturan (2) kata *aku* juga digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua, yaitu *ibu*. Dalam bahasa daerah lain, misalnya dalam bahasa Banjar memiliki bahasa yang maknanya dirasakan lebih halus dan terkesan lebih menghormati, begitu pula dengan bahasa Jawa. Karena kata *aku* baik dalam bahasa Banjar atau pun bahasa Jawa dianggap kasar jika digunakan saat berbicara kepada orang yang lebih tua. Dalam bahasa Banjar, ada kata *ulun* dan dalam bahasa Jawa ada kata *kulo* untuk menggantikan kata *aku*. Jadi, dalam bahasa tersebut ada kata-kata yang digunakan agar kelaihatan santun dalam berbicara. Nah, dalam Ngaju, kata *aku* tidak dianggap kasar karena memang tidak ada kata lain untuk menggantikan kata *aku*.

Dari hasil temuan data baik secara kepustakaan atau pun secara langsung (wawancara) dengan tokoh Ngaju Bp. M.P Lambut pun mengatakan bahwa memang tidak akan pernah ditemukan *deiksis sosial* karena memang tidak ada. Hal tersebut disebabkan karena bahasa Ngaju bersumber dari bahasa proto melayu (melayu tua) yang serumpun dengan suku bangsa Dayak, Toraja, Batak, dan Papua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sesuai rumusan penelitian ini bahwa ditemukan beberapa wujud deiksis yaitu:

1. Wujud deiksis orang dalam bahasa Ngaju yang meliputi penggunaan (a) Kata ganti orang dalam tuturan, seperti kata *aku* (aku/saya), *ikau* (kamu), *ikei* (kami), *itah* (kita), *iye* (dia), *ewen* (mereka), dan *keton* (kalian). (b). Kata sapaan dalam tuturan, seperti *mina* (tante/bibi), *indu*, (ibu), *mama* (paman), *andi* (adik), *kaka* (kakak), *aken* (keponakan), *umai* (ibu), *bapa* (ayah) *bue* (kakek), *tambi* (nenek), dan *esu* (cucu)
2. Wujud deiksis tempat meliputi (a) Kata tunjuk tempat atau arah, seperti menyatakan tempat yang jauh seperti *hong kanih* (di sana), *hong hete* (di situ), kata tunjuk tempat yang dekat *hong hetoh* (di sini) , *ka hetoh* (ke sini), *ka kanih* (ke sana), dan *ka hete* (ke situ). (b) kata tunjuk tempat atau letak, seperti *huang kota* (di kota), *hong parak kayu* (di hutan), *hong ngiwa* (di hilir), *hong huang* (di dalam), *hong luar* (di luar), *hong silan* (di sebelah), *hong penda* (di bawah), dan *hong hunjun* (di atas).
3. Wujud deiksis waktu dalam tuturan yang menyatakan keterangan waktu melalui *kata wayahtuh* (saat ini), *andau tuh* (hari ini) , *kareh* (nanti) , *jewu* (besok), *male* (kemarin), *tiap andau* (tiap hari), *metuhtuh* (sekarang), *endau* (tadi), *huran/bihin/helu* (dulu/ dahulu), *alem endau* (tadi malam), dan *andau Minggu kareh* (hari Minggu nanti), Jadi, wujud deiksis waktu diantaranya adalah menunjukkan waktu sekarang, waktu lampau, dan waktu yang akan datang.
4. Wujud deiksis sosial dalam tuturan bahasa Ngaju dalam penelitian ini tidak ditemukan. Wujud deiksis sosial sangat berhubungan erat dengan deiksis orang dalam sebuah tuturan,

yaitu melalui kata ganti orang dan kata sapaan. Setelah melakukan penggalian data, tidak ditemukan kata yang maknanya lebih halus atau lebih sopan dalam tuturan bahasa Ngaju, baik ketika berbicara kepada yang lebih muda atau pun ketika berbicara kepada yang lebih tua. Dalam bahasa Ngaju, tidak ada istilah *ulun dan pian* seperti dalam bahasa Banjar, dan Jawa serta beberapa bahasa lain di Indonesia, yang ada hanya kata *aku dan ikau (aku dan kamu)*.

Saran

Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti deiksis bahasa Ngaju secara lebih khusus dan mendalam terkait dengan deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, dan deiksis sosial. Disarankan pula agar peneliti selanjutnya melakukan penelitian tentang perbandingan deiksis bahasa Ngaju dengan bahasa-bahasa daerah lainnya di Kalimantan Tengah.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik, Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Terjemahan oleh Eti Setiawati dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.